

ANALISIS TEACHING FACTORY SEBAGAI SARANA PENERAPAN EDUPRENEURSHIP DI SMK WIDYA PRAJA UNGARAN

Oleh :

Naura Atika Cahya Anggrayni¹⁾, Rina Rachmawati²⁾

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

email: nauraatikacahya@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 3 Desember 2025

Revisi, 9 Januari 2026

Diterima, 13 Januari 2026

Publish, 27 Januari 2026

Kata Kunci :

Teaching Factory,

Edupreneurship,

Kantin Boga,

SMK.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *teaching factory* pada kantin boga sebagai sarana penerapan *edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pelaksanaan *teaching factory* di SMK Widya Praja Ungaran yang belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui masalah seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan kreativitas dalam mengembangkan resep, hingga koordinasi dan komunikasi yang kurang efektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Teaching Factory* sebagai sarana penerapan *edupreneurship* berada pada kategori “sangat kuat” dengan persentase sebesar 84,54%. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Teaching Factory* efektif dalam meningkatkan jiwa wirausaha siswa melalui pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual di bidang kuliner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Naura Atika Cahya Anggrayni

Afiliasi: Universitas Negeri Semarang

Email: nauraatikacahya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tantangan besar di era globalisasi saat ini adalah tingginya angka pengangguran lulusan sekolah menengah, khususnya lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang seharusnya siap terjun ke dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi sangat relevan karena dapat menumbuhkan kemandirian dan jiwa wirausaha pada peserta didik. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk karakter wirausaha siswa melalui pengalaman belajar yang menekankan aspek kreativitas, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko (Nuraeni, 2022). Meskipun pendidikan kewirausahaan di SMK terus dikembangkan, pada kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi di lapangan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep *edupreneurship*, *edupreneurship* bertujuan menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas pendidikan, serta menghadirkan solusi atas tantangan yang dihadapi sektor pendidikan di era digital (Anjelina, 2025). Dengan kata lain, *edupreneurship*

adalah suatu proses pendidikan yang berorientasi pada kegiatan bisnis, baik dalam aspek teori maupun praktik, sehingga dapat menjadi sarana pembentukan keterampilan kewirausahaan sekaligus solusi dalam mengurangi pengangguran terdidik.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, *edupreneurship* tidak hanya menekankan pada pemahaman teori bisnis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap kewirausahaan siswa. Terdapat lima indikator utama dalam *edupreneurship*, yaitu inovasi, proaktif, pengambilan risiko, agresif berkompetisi, dan otonomi (Badriyyah, 2023). Konsep ini dapat diimplementasikan secara nyata di Sekolah Menengah Kejuruan melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Factory*, karena TEFA memberikan pengalaman belajar berbasis produksi yang memungkinkan siswa untuk berinovasi, bekerja mandiri, berani mengambil risiko, serta mengelola kegiatan usaha layaknya di dunia industri.

Dari lima indikator *edupreneurship* tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek yang dinilai paling relevan dengan konteks

Pendidikan kejuruan, yaitu motivasi berwirausaha, kreativitas produk kuliner, dan kemampuan komunikasi. Aspek motivasi berwirausaha didukung oleh pendapat Basrowi (2011) yang menjelaskan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan dorongan internal untuk berprestasi dan mencapai keberhasilan usaha. Kreativitas produk kuliner diperkuat oleh teori Munandar (2004) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan ide baru dan orisinal dalam menghasilkan karya. Sementara itu, kemampuan komunikasi mengacu pada pandangan Ramadina dan Rosdiana (2021) bahwa komunikasi efektif diperlukan dalam proses kerja sama tim dan interaksi dengan konsumen dalam kegiatan kewirausahaan. Ketiga aspek ini digunakan sebagai landasan pengembangan indikator penelitian agar selaras dengan tujuan penerapan *edupreneurship* di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan.

Teaching Factory adalah model pembelajaran yang memadukan pendekatan berbasis kompetensi dengan berbasis produksi yang dalam penerapannya, proses praktik dilakukan menyerupai kondisi nyata di dunia kerja melalui kegiatan produksi atau penyediaan jasa yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (Nurtanto, 2017). Melalui TEFA, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilibatkan langsung dalam menghasilkan produk atau jasa bernilai ekonomi sesuai standar mutu pasar. Tujuan TEFA sesuai buku panduan *Teaching Factory* SMK yang telah dikeluarkan Kemendikbud Ristek pada tahun 2023 adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi kerja yang relevan, menanamkan budaya kerja industri, memberikan pengalaman riil, sekaligus membentuk karakter wirausaha seperti disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas. Implementasi TEFA di SMK dilakukan melalui unit produksi atau jasa, di mana guru berperan sebagai pembimbing sedangkan siswa menjadi pelaku utama, termasuk dalam pencatatan keuangan, manajemen produksi, serta evaluasi hasil.

Penerapan kantin boga sebagai bentuk *teaching factory* di SMK terbukti mampu meningkatkan keterampilan kuliner siswa sekaligus menumbuhkan jiwa dan minat kewirausahaan di bidang kuliner (Suprap, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, implementasi *edupreneurship* melalui *business center* terbukti efektif menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui pengalaman bisnis nyata, mulai dari observasi pasar hingga pengelolaan keuangan (Muginah, 2024). Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian lain yang menemukan adanya peningkatan sikap dan motivasi berwirausaha setelah pembelajaran kewirausahaan (Jayadi, 2020).

SMK Widya Praja Ungaran merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa agar siap bersaing di dunia kerja melalui penerapan kurikulum vokasi dan program-program unggulan.

Salah satu inovasi sekolah ini adalah penerapan *Teaching Factory*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan praktik industri nyata, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berwirausaha. *Teaching Factory* di SMK Widya Praja merupakan model pembelajaran berbasis produksi dan jasa yang terintegrasi dengan mata pelajaran kewirausahaan di kelas kuliner X dan XI di mana sekolah berperan sebagai pusat kegiatan usaha dan siswa dilatih untuk menghasilkan produk, memasarkan, menerima pesanan, hingga membuat laporan laba-rugi harian yang kemudian direkap guru pembimbing untuk dilaporkan ke Dinas Pendidikan setiap akhir semester.

Dari hasil penelitian awal, pelaksanaan TEFA SMK Widya Praja memberi pengalaman nyata bagi siswa dalam berwirausaha, namun juga menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan kreativitas dalam mengembangkan resep, hingga koordinasi dan komunikasi yang kurang efektif. Meski demikian, TEFA tetap menjadi sarana strategis untuk melatih kedisiplinan, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, serta menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja maupun usaha mandiri sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis *teaching factory* pada kantin boga sebagai sarana penerapan *edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar peran *Teaching Factory* sebagai sarana penerapan *edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran?

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan teaching factory pada kantin boga SMK Widya Praja Ungaran dengan subjek siswa kelas X dan XI program kuliner. Analisis penelitian dibatasi pada tiga indikator, meningkatkan motivasi wirausaha (Basrowi, 2011), meningkatkan kreativitas pada produk kuliner (Munandar, 2004), meningkatkan komunikasi (Ramadina & Rosdiana, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai hasil analisis *teaching factory* pada kantin boga di SMK Widya Praja Ungaran berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Widya Praja Ungaran dengan alasan karena *teaching factory* pada kantin boga di sekolah tersebut menerapkan konsep *edupreneurship*, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan penelitian dimulai sejak bulan September 2025 sampai selesai.

Sampel dalam penelitian ini adalah 118 siswa kuliner kelas X dan XI SMK Widya Praja Ungaran yang mengikuti *teaching factory* pada kantin boga yang menerapkan konsep *edupreneurship* pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi penelitian sebagai responden, atau sering disebut juga sensus.

Pada penelitian ini, variabel keberhasilan *teaching factory* adalah variabel tunggal. Variabel ini diukur melalui tiga indikator, yaitu Meningkatkan Motivasi Wirausaha (Basrowl, 2011), Meningkatkan Kreativitas pada Produk Kuliner (Munandar, 2004), Meningkatkan Komunikasi (Ramadina & Rosdiana, 2021). Penyusunan indikator ini bertujuan untuk memberikan parameter yang jelas dan terukur dalam menganalisis penerapan TEFA sebagai sarana pengembangan *Edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran.

Tabel 1. Indikator Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Analisis <i>Teaching</i> <i>Factory</i> sebagai Sarana Penerapan <i>Edupreneurship</i> di SMK Widya Praja Ungaran	Meningkatkan Motivasi Wirausaha (Basrowl, 2011)	Impian Personal (Basrowl, 2011)
	Meningkatkan Kreativitas pada Produk Kuliner (Munandar, 2004)	Kemampuan Mengekspresikan Ide Usaha Kuliner (Basrowl, 2011)
	Meningkatkan Komunikasi (Ramadina, A., & Rosdiana, L., 2021)	Kreativitas dalam Mengembangkan Resep Baru (Munandar, 2004)
		Keberanian Mengemukakan Ide Produk Kuliner (Munandar, 2004)
		Komunikasi secara Langsung (Ramadina, A., & Rosdiana, L., 2021).
		Peningkatan Keterampilan dalam Pemasaran Produk (Ramadina, A., & Rosdiana, L., 2021).

Sumber data pada penelitian ini didapat dari data primer berupa jawaban angket yang disebarluaskan kepada siswa jurusan Kuliner kelas X dan XI SMK Widya Praja Ungaran dan data sekunder berupa jurnal, artikel, buku panduan, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian dapat memuat data ini.

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini merupakan uji validitas isi yang dilakukan dengan korelasi item-total menggunakan teknik *Pearson Product Moment* untuk menilai konsistensi internal instrumen menggunakan rumus :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi item-total

n = Jumlah responden X = Skor item

Y = Skor keseluruhan

Berdasarkan perhitungan korelasi item-total, semua item memiliki nilai r hitung pada setiap butir pernyataan berkisar antara 0,484-0,835, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan r tabel ($n=20$, $\alpha=0,05$) yaitu 0,444, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Semakin tinggi nilai Alpha, semakin tinggi pula tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* hasil 0,945, sehingga instrumen ini dinyatakan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase, yaitu dengan menghitung distribusi frekuensi jawaban responden pada setiap butir instrumen. Persentase diperoleh dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{N \text{ (jumlah)}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase jawaban

F = frekuensi jawaban yang diperoleh N = jumlah responden

Hasil dari persentase tersebut kemudian digunakan untuk menghitung rata-rata jawaban responden dari angket analisis *Teaching Factory* pada Kantin Boga sebagai penerapan *Edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran. Berdasarkan perhitungan, diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 84,54%, yang menunjukkan bahwa "Sangat Kuat".

Tabel 2. Hasil Angket Analisis *Teaching Factory* pada Kantin Boga sebagai penerapan *Edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran

Indikator	Persentase	Kategori
Meningkatkan Motivasi Wirausaha	85,625%	Sangat Kuat
Meningkatkan Kreativitas pada Produk Kuliner	84,025%	Sangat Kuat
Meningkatkan Komunikasi	83,975%	Sangat Kuat

Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* memberikan

pengaruh positif terhadap peningkatan ketiga aspek tersebut. Nilai rata-rata keseluruhan berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa siswa merasakan manfaat nyata dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di sekolah.

Meningkatkan Motivasi Wirausaha

Peningkatan motivasi wirausaha siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan relevan dengan dunia industri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* berperan penting dalam menumbuhkan minat serta kesiapan berwirausaha. Penelitian yang dilakukan di SMK di Kota Makassar membuktikan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* dinilai sangat baik pada seluruh komponen CIPP dan efektif dalam meningkatkan keterampilan serta motivasi berwirausaha peserta didik (Hariati, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa model *Teaching Factory* memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kesiapan berwirausaha siswa. Penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Mojoanyar menunjukkan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha, dengan nilai F yang signifikan pada uji ANOVA (Andriati, 2025). Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses produksi nyata mampu mendorong keaktifan, rasa percaya diri, serta dorongan internal untuk terjun dalam dunia wirausaha.

Konsistensi temuan tersebut turut diperkuat oleh hasil penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa aspek motivasi wirausaha memiliki rata-rata persentase sebesar 85,625%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Kuat". Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* mampu meningkatkan semangat berwirausaha siswa program keahlian kuliner di SMK Widya Praja Ungaran.

Meningkatkan Kreativitas pada Produk Kuliner

Pengembangan kreativitas dalam bidang kuliner tidak dapat dilepaskan dari penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih, bereksperimen, serta menghasilkan produk secara langsung. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan pengalaman nyata, siswa memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan inovatifnya secara lebih optimal. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki efektivitas yang tinggi dalam pengembangan kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi. Implementasi pembelajaran *teaching factory* pada *alfamidi class* terbukti mampu menghasilkan siswa dengan kreativitas kategori tinggi (Hakim, 2024). Konsistensi temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang secara spesifik meneliti pengaruh TeFa terhadap kreativitas dan

inovasi siswa SMK. Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 11 Bandung menunjukkan bahwa 84,4% responden menyatakan bahwa program *Teaching Factory* berpengaruh positif terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa (Firdaus, 2021).

Selaras dengan temuan-temuan tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan penguatan aspek kreativitas siswa. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa aspek kreativitas pada produk kuliner memiliki rata-rata persentase sebesar 84,025%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Kuat". Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinovasi dan menghasilkan ide-ide baru dalam bidang kuliner.

Meningkatkan Komunikasi

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa merupakan salah satu dampak penting dari penerapan *Teaching Factory*, terutama karena model pembelajaran ini menempatkan siswa dalam situasi kerja nyata yang menuntut interaksi aktif, penyampaian informasi yang jelas, serta kerja sama antartim. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikatif siswa. Studi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Sampang membuktikan bahwa model *Teaching Factory* berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi dan kolaboratif siswa, dibuktikan melalui hasil uji MANOVA yang menunjukkan signifikansi pada seluruh variabel terkait (Jamaluddin, 2024). Selain itu, penelitian di SMK Negeri 1 Jatibarang menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses produksi melalui *Teaching Factory* turut meningkatkan kemampuan berkomunikasi sebagai salah satu *soft skills* utama yang dibutuhkan di dunia kerja (Indramayanti, 2024).

Dukungan hasil penelitian sebelumnya semakin ditegaskan oleh temuan kuantitatif pada penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa aspek komunikasi memiliki rata-rata persentase sebesar 83,975%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Kuat". Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, selama proses produksi dan pemasaran produk kuliner.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa program keahlian kuliner di SMK Widya Praja Ungaran, dapat disimpulkan bahwa peran *Teaching Factory* sebagai sarana penerapan *edupreneurship* di SMK Widya Praja Ungaran berada pada kategori "Sangat Kuat" dengan tingkat persentase sebesar 84,54%.

Dengan demikian, *Teaching Factory* terbukti mampu meningkatkan jiwa wirausaha siswa melalui pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual di

bidang kuliner.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan Teaching Factory dengan memperluas kegiatan produksi nyata dan kerja sama dengan dunia industri agar pengalaman kewirausahaan siswa semakin kuat.
2. Bagi guru, diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dengan praktik Teaching Factory secara lebih kreatif, terutama dalam aspek pengembangan produk dan strategi pemasaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa SMK lain atau menambahkan variabel seperti faktor lingkungan sekolah dan dukungan industri, agar hasil penelitian lebih komprehensif.

5. REFERENSI

- Andriati, Dyah., Rahmawati, Retno Danu., & Prayogo. (2025). “Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory* dan Motivasi Belajar terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMKN 1 Mojoanyar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(3), 241-256.
- Anjelina, Rada., & Azzahra, Fita. (2025). “Tantangan dan Peluang Edupreneurship: Kajian Literatur di Era Digital.” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. 2(1), 01-04. Denasya Smart Publisher.
- Badriyyah, L., & Haqiqi, A. K. (2023). “Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga untuk Peningkatan *Edupreneurship* Siswa pada Materi Aritmatika Sosial.” *Journal of Mathematics Learning Innovation*. 2(2), 124-137.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Firdaus, Salma., Mulyawan, Fadhel Deas, & Fajriana, Monica. (2021). “Pengaruh *Teaching Factory* terhadap Kreativitas, Kompetensi, serta Inovasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *Inovasi Kurikulum*. 18(1), 95-103.
- Hakim, Muh Adrikni Al., & Oktarina, Nina. (2024). “Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* pada *Alfamidi Class* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 09(4), 394-417.
- Hariati., Yahya, Muhammad., & Irfan, Andi Muhammad. (2022). “Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Berwirausaha Siswa SMK di Kota Makassar.” *Journal Technological and Vocational*. 6(2), 172-180.
- Indramayanti, Vivi Silvi., Hasanah, Enung., & Sudarsono, Bambang. (2024). “Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang.” *Academy of Education Journal*. 15(2), 1725-1734.
- Jamaluddin, Dzikrullah., Sucipto., & Isman, Soubar. (2024). “Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kemampuan Komunikatif dan Keterampilan Kolaboratif Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Sampang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(3), 461-470.
- Jayadi., Triastuti, Yuli., & Prasilowati, Sri Lestari. (2020). “Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan.” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*. 22(1), 33-46. LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI, Jakarta.
- Muginah., Kusumawardhana, Ap Massri M., Winarso, Didik., dkk.(2024). “Implementasi Edupreneurship melalui Business Center di SMKN 1 Kaligondang.” *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. 5(3), 1379-1386.
- Munandar. (2004). *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nugroho, Pitoyo., Utomo, Marsudi., Turijin., dkk. (2023). *Panduan *Teaching Factory* Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nuraeni, Yayang Ayu. (2022). “Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*. 1(2), 38-53.
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). “Pengembangan Model *Teaching Factory* di Sekolah Kejuruan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*. 447-454.
- Riduwan., & Sunarto. (2011). *Pengantar Statistika Alfabeta*, Bandung.
- Suprap., Rohmad, Arif Nur., Hariyanto., dkk. (2024). “Kantin Boga sebagai Wujud Praktis Penerapan Edupreneurship Konsentrasi Keahlian Kuliner.” *Journal of Education Research*. 5(2), 2332-2337.